

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam menjadi petunjuk umat manusia diturunkan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW melalui *Ruhul Amin* (Malaikat Jibril). Sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempelajari serta mengamalkannya. Karena itu, setiap orang Islam mempercayai al-Qur'an untuk membacanya, mempelajari dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkan kepada setiap generasi. (Departemen RI, 1993 : 121)

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi semua umat muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhanya, tetapi juga menuntut hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam. Keaslian al-Qur'an dan kemurnian al-Qur'an dijamin oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada nabi Muhammad SAW hingga sekarang, bahkan sampai hari kiamat. Al-Qur'an merupakan hidayah (petunjuk), pengobat, rahmah, (kasih sayang), dan bentuk perdagangan yang tak akan merugi. Ia juga mengangkat kita untuk bisa bersama dengan para Rasul dan Malaikat.

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an, yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَخَافِطُونَ (٩)

Artinya: *"Bahwa sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."*  
(QS. Al-Hijr: 9)

Al-Qur'an pada setiap hurufnya bernilai satu kebaikan dan setiap kebaikan itu bernilai sepuluh kebaikan yang semisalnya. Jika seseorang membaca kalimat :

اللَّهُمَّ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*

Ini artinya seseorang yang membaca kalimat tersebut maka mendapat Sembilan belas kebaikan dan sepuluh kali lipat semisalnya, yaitu 190 kebaikan. Maka bagaimana halnya jika seseorang membaca surat al-Fatihah atau al-Baqarah, terlebih seseorang yang membaca al-Qur'an lengkap seluruhnya, dan hafal sekaligus mengamalkannya. Sungguh amatlah besar pahala kebaikan yang di dapat.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri. Pada masa Rasulullah SAW, al-Qur'an diajarkan secara langsung pada sahabat dengan cara menghafalkan dan ada yang menuliskannya di pelepah kurma, tulang dan sebagainya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari sudah tercipta suasana Qur'ani,

setiap saat al-Qur'an selalu dibacanya sehingga memudahkan dalam hafalan. Menghafal al-Qur'an tidak mudah jika tidak disertai dengan kebersihan hati, kesungguhan, keuletan, dan kesabaran karena ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat kemiripan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. (Departemen RI 1993 : 749).

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an, yaitu:

اللَّهُ تَزَلَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشِيرُهُ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ  
ثُمَّ تَلِينَ جُلُودَهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ  
يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

*Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karena kulit orang yang takut kepada tuhan-Nya, kemudian menjadi tenang kulit hati mereka di waktu mengingat Allah. (QS. Azzumar : 23)*

Menurut Yahya Abdul Fattah az-Zawawi (al-Hafizh) ada beberapa faidah yang didapatkan oleh para penghafal al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT mencintai para penghafal al-Qur'an

Allah mencintai para penghafal al-Qur'an karena mereka mencintai kalam-Nya, senantiasa menyertai dan membacanya pada siang dan malam hari serta mereka menghafalnya dalam dada mereka. Salah satu buah kecintaan ini adalah bahwa Allah akan merahmati, membahagiakan, meridhai dan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.

2. Allah SWT menolong para penghafal al-Qur'an

Allah senantiasa mengulurkan bantuan dan pertolongan-Nya kepada para penghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, mereka adalah termasuk orang-orang yang kuat.

3. Al-qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktifitas.

Al-Qur'an merupakan kitab yang indah. Setiap kali orang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya. Ketika shalat, dia termasuk orang-orang yang paling dahulu sampai ke masjid.

4. Allah SWT memberkahi para penghafal al-Qur'an

Ketika seseorang sibuk dengan al-Qur'an pada siang dan malam hari, Allah akan memberkahi waktu demi waktu yang mereka lalui, meskipun mereka sibuk dengan menghafal, membaca dan *muraja'ah* (mengulang) al-Qur'an.

5. Selalu menemani al-Qur'an merupakan suatu sebab mendapatkan pemahaman yang benar

Setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafalnya niscaya Allah akan mengaruniakan kepadanya pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar adalah nikmat dari Allah SWT. Dia tidak memberikan kepada siapapun, namu Dia hanya memberikannya kepada ahli Allah (para wali Allah) yang mereka itu adalah ahli al-Qur'an (para penghafal al-Qur'an), sebagaimana firman Allah SWT :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ

إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١١١﴾

Artinya : "Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (al-Baqarah [2]: 269)

6. Do'a ahli al-Qur'an (orang yang hafal al-Qur'an) tidak tertolak

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa do'a orang yang banyak berdzikir kepada Allah SWT tidak tertolak, sedang orang yang hafal al-Qur'an, mereka adalah orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah SWT. Oleh sebab itu doa-doa mereka dikabulkan dan keperluan-keperluan mereka dipenuhi. Allah membukakan pintu-pintu rezeki untuk mereka. Rezeki disini bukanlah sekedar makanan, minuman, tempat tinggal semata, tetapi sesungguhnya rezeki itu adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang di dunia dan akhirat.

7. Orang yang hafal al-Qur'an adalah orang yang memiliki perkataan yang baik

Seperi Rasulullah SAW, sesungguhnya Ia bukanlah seorang yang buruk perkataannya, *pelaknat*, *pencela*, *penghibah* (orang yang suka membicarakan aib orang lain) kepada siapapun. Beliau Nabi tidak pernah menyebutkan keburukan seseorang, lisannya terjaga, baik dan indah perkataannya. Perkataan beliau memiliki pengaruh yang besar ke

dalam hati, perkataan yang menggugah semangat (motivasi), indah dan menarik. Itu semua karena akhlak beliau adalah al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang pilihan di muka bumi. Itulah sebabnya tidak mudah menghafal al-Qur'an; diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Selain itu, juga harus disertai dengan do'a kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab banyak kalimat yang mirip dengan kalimat yang lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya *waqaf*, namun ada juga yang pendek. ( Wahid, 2012:13)

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang harus dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut untuk dihafalkan, bukan untuk difahami. Namun, setelah hafalan al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal al-Qur'an disarankan untuk memahami materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.

Orang yang akan menghafal al-Qur'an, terlebih dahulu dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja memori (ingatan) yang dimilikinya. Sebab ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia,

karena hanya dengan ingatan itulah, manusia bisa, bahkan merefleksikan dirinya. Ingatan tersebut juga mampu untuk berkomunikasi dan menyatakan semua yang ada dipikirkannya maupun segala apa yang sedang dipikirkannya sekaligus perasaan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami. Ingatan juga berfungsi untuk memproses sebuah informasi yang diterima manusia setiap waktu, walaupun sebagian besar, terkadang informasi yang masuk diabaikan begitu saja.( Wahid, 2012:13)

Selain itu seorang guru / ustadz juga harus memiliki tingkat penyesuaian yang cocok dengan siswa sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam suatu pembelajaran.Santri dapat belajar dengan baik dalam kondisi yang ideal, dengan kasih sayang, kehangatan, dorongan dan dukungan. Bila hal itu terus berlanjut, maka kesenangan dan kecepatan dalam menghafal dapat melekat erat pada diri siswa.( Rosmanto 2008: 11)

Namun berdasarkan realita yang terjadi di pondok pesantren ash-Sholihah Jonggrangan Sumberadi Mlati Sleman, peneliti menganalisa dan menyikapi bahwa masih kurangnya pemberian pemahaman tentang metode dari pengasuh terhadap santri dilingkungan pesantren.

Padahal pondok pesantren as-Sholihah merupakan pondok tahfidz, yang menuntut santri-santrinya untuk dapat menghafal al-Qur'an hingga selesai. Sehingga hal tersebut berdampak kurang baik terhadap pemahaman dan motivasi santri mengenai metode hafalan. Hal ini tercermin juga dari masih banyaknya santri yang kurang serius dalam melaksanakan hafalan

al-Qur'an, bahkan ada yang suka bermain-main ketika pengasuh menyuruh mereka menghafal. Mungkin hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan oleh pihak pengasuh ketika menyuruh santrinya menghafal kurang menarik bagi santri, sehingga para santri menjadi kurang bersemangat dalam melaksanakan hafalan.

Berdasarkan deskripsi diatas peneliti berasumsi bahwa dalam proses pembelajaran perlu adanya metode yang mendukung. Untuk dapat mendukung proses pengajarannya perlu ditinjau ulang metode yang digunakanya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai "Metode *Tahfidz* di Pondok Pesantren ash-Sholihah Jonggrangan Sumberadi Mlati Sleman".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimakah program *tahfidzal*-Qur'an di pondok pesantren ash-Sholihah?
2. Bagaimanakah metode *tahfidzal*-qur'an yang digunakan di pondok pesantren ash-Sholihah?
3. Apa yang menjadi tujuan pengasuh atau ustad dalam menggunakan metode hafalan al-Qur'an pada santri di pondok pesantren ash-Sholihah?

4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi pengasuh atau ustad dalam menggunakan metode *tahfidz* al-Qur'an pada santri di pondok pesantren ash-Sholihah?

### C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui program *Tahfidzal-Qur'an* di pondok pesantren ash-Sholihah.
- b. Untuk mengetahui metode *Tahfidz* al-Qur'an di pondok pesantren ash-Sholihah.
- c. Untuk mengetahui tujuan dalam penggunaan metode *Tahfidz* di pondok pesantren ash-Sholihah.
- d. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menggunakan metode *Tahfidzal-Qur'an* di pondok pesantren ash-Sholihah.

#### 2. Kegunaan Penelitian.

- a. Dengan diadakanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi bagi para ustad dan pengasuh khususnya di pondok pesantren ash-Sholihah dalam menggunakan metode *Tahfidz* bagi santrinya.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam pada umumnya dan dalam mengembangkan pendidikan *Tahfidz* al-Qur'an pada khususnya.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan lebih mengerti mengenai gambaran isi secara keseluruhan dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan untuk memaparkan secara rinci dan jelas. Sistematika pembahasan yang digunakan yaitu dengan cara membagi skripsi ini ke dalam beberapa bab, dan di dalam tiap-tiap bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab. Adapun gambaran sistematika pembahasan tersebut yaitu sebagai berikut :

BAB I adalah pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan

BAB II berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori,

BAB. III Berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, yang mencakup tentang subyek dan obyek penelitian serta metode pengumpulan data.

BAB IV membahas mengenai gambaran umum pondok pesantren ash-Sholihah Jonggrangan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta yang mencakup letak geografis pondok pesantren, sejarah perkembangannya, visi, misi, tujuan, dan sarana prasarana.

BAB V membahas tentang pelaksanaan metode hafalan al-Qur'an di pondok pesantren ash-Sholihah yang isinya meliputi program *tahfidz* al-Qur'an, metode hafalan al-Qur'an, tujuan penggunaan metode hafalan, dan faktor penghambat dan pendukung.

BAB VI merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian ini, daftar pustaka, lampiran, dan saran-saran.